

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada era revolusi industri seperti sekarang ini semakin banyak perusahaan didirikan di Indonesia, perusahaan-perusahaan ini saling bersaing untuk menjadi yang terbaik di bidangnya. Hal ini dapat memiliki dampak yang baik yaitu membantu mendorong kemajuan perekonomian Indonesia, namun di sisi lain menimbulkan dampak buruk bagi lingkungan sekitarnya yang ditandai dengan terjadinya kesenjangan sosial dan kerusakan lingkungan. Meski begitu, berdasarkan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia (2020) dalam PROPER menunjukkan bahwa jumlah perusahaan yang mengikuti program penilaian kinerja pengelolaan lingkungan yang mereka adakan terus mengalami peningkatan pada beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2017 terdapat 1.819 perusahaan yang bergabung, kemudian pada tahun 2018 meningkat menjadi 1.906, dan pada 2019 meningkat menjadi 2.045 perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin memiliki kesadaran akan pentingnya informasi non keuangan perusahaan, salah satu bentuk informasi non keuangan perusahaan adalah berupa pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (*CSR*).

Di tengah terjadinya kenaikan kesadaran perusahaan akan pentingnya pengungkapan tanggung jawab sosialnya, ternyata masih banyak pula perusahaan yang mengabaikan *CSR*. Salah satu contoh kasusnya adalah yang terjadi di Kabupaten Pasaman Barat, Sumatra Barat, menurut Kepala Bagian Perekonomian

Sekretariat Daerah terdapat 21 perusahaan besar swasta yang bergerak di bidang perkebunan sawit dan perbankan yang berada di daerah tersebut tidak merealisasikan CSR-nya pada tahun 2018 (Antara News, 2019). Tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagai terjemahan dari CSR berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas adalah :

“komitmen Perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi Perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya.”

Salah satu komponen *corporate governance* yaitu transparansi, suatu perusahaan yang transparan akan menghasilkan pengungkapan CSR yang luas, dan hal ini mampu meningkatkan citra baik perusahaan. Pengungkapan CSR berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 tahun 2007 bersifat wajib, namun item-item CSR yang diungkapkan perusahaan merupakan informasi yang bersifat sukarela (*voluntary disclosure*) sehingga besarnya pengungkapan CSR perusahaan akan berbeda-beda. Untuk menunjang salah satu prinsip *Good Corporate Governance* yaitu transparansi, diperlukan komite audit sebagai pengawas pengungkapan CSR. Dalam pasal 1 ayat 1 Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 Tahun 2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Komite audit bertugas untuk membantu dewan komisaris dalam hal pengawasan.

Adanya komite audit yang efektif dan berkualitas akan menghasilkan pengungkapan yang lebih transparan dan lebih berkualitas pula. Karakteristik komite audit yang akan diteliti dalam penelitian ini terdiri dari ukuran komite audit, frekuensi rapat, dan keragaman *gender* dalam komite audit. Ukuran komite audit menggambarkan jumlah auditor yang ada di dalam komite audit. Frekuensi rapat akan menunjukkan seberapa aktif komite audit dalam mengurus dan membahas permasalahan yang ada. Kemudian keragaman *gender* dalam komite audit diharapkan mampu mendukung kedinamisan kinerja komite audit.

Sudah banyak penelitian terdahulu mengenai pengungkapan *CSR*, namun masih sedikit yang membahas kaitannya dengan karakteristik komite audit. Berikut hasil dari beberapa penelitian telah dilakukan sebelumnya yang menunjukkan hasil inkonsisten. Pertama berdasarkan Madi *et al.* (2014) menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *CSR*, sedangkan frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *CSR* pada perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Malaysia pada akhir tahun 2009. Kedua berdasarkan Haribowo (2015) menunjukkan bahwa ukuran komite audit dan frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *CSR* Bank Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia selama periode 2012-2014. Berdasarkan Appuhami & Tashakor (2017) menunjukkan bahwa ukuran komite audit, keragaman *gender*, dan frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *CSR* di perusahaan Australia yang terdaftar dalam ASX pada Juli 2012-Juni 2013. Kemudian berdasarkan Mohammadi, *et al.* (2020) menyatakan

ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *CSR* pada perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Iranian pada tahun 2012-2018.

Penelitian ini dilakukan karena masih terbatasnya penelitian di Indonesia mengenai pengaruh karakteristik komite audit terhadap pengungkapan *CSR*, di samping itu juga adanya inkonsistensi dari hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Indeks pengungkapan *CSR* pada penelitian ini menggunakan GRI Standards yang baru efektif tanggal 1 Juli 2018. Objek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan sektor bahan dasar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2020.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia (2019) dalam PROPER menunjukkan bahwa jumlah perusahaan yang mengikuti program penilaian kinerja pengelolaan lingkungan yang mereka adakan terus mengalami peningkatan sejak tahun 2017-2019. Hal ini menunjukkan semakin banyaknya perusahaan yang menganggap pelaporan informasi non keuangan penting. Informasi non keuangan perusahaan salah satunya merupakan pengungkapan *CSR* perusahaan. Pengungkapan *CSR* di Indonesia bersifat wajib, namun item-item *CSR* yang diungkapkan perusahaan merupakan informasi yang bersifat sukarela sehingga besarnya pengungkapan *CSR* perusahaan akan berbeda-beda. Untuk menghasilkan pengungkapan yang lebih transparan dibutuhkan pengawasan salah satunya oleh komite audit. Komite audit yang berkualitas tinggi akan lebih baik dalam melakukan fungsi pengawasannya sehingga dapat memberikan tekanan yang lebih besar pula kepada manajemen perusahaan agar

menghasilkan pengungkapan dengan kualitas dan transparansi yang tinggi. Berdasarkan yang telah peneliti uraikan, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan *CSR*?
2. Apakah frekuensi rapat komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan *CSR*?
3. Apakah keragaman *gender* dalam komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan *CSR*?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini yaitu untuk memperoleh bukti empiris dari pengaruh karakteristik komite audit terhadap pengungkapan *CSR* pada perusahaan sektor bahan dasar yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teori maupun secara praktik. Berikut adalah manfaat dari diadakannya penelitian ini :

1. Manfaat Teori

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi pembaca dan menyediakan informasi terkait pengaruh karakteristik komite audit terhadap pengungkapan *CSR* yang diukur menurut indeks *GRI Standards* yang masih tergolong topik yang

jarang di teliti di Indonesia, dan dapat digunakan untuk bahan pengembangan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi dewan direksi dalam membentuk suatu komite audit agar dapat dengan efektif bekerja membantu tugas pengawasannya terhadap kinerja perusahaan termasuk dalam hal pengungkapan *CSR* agar lebih berkualitas dan transparan.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini berisi penjelasan teori yang melandasi penelitian, penelitian terdahulu, dan pengembangan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai jenis penelitian, objek penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel, model penelitian, dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV : ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang hasil pemilihan sampel, statistik deskriptif, hasil analisis data, dan penjelasan dari setiap hasil statistik yang diperoleh.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran yang diajukan penulis sebagai bahan pertimbangan bagi pihak yang berkepentingan.

